

The Roles of Islamic Education in Building Self-Regulated Learner in the Era of Distance Education

Hanif Fitrianto

Universitas Islam Indonesia
hannaturalist@gmail.com

Received September 6, 2020/Accepted December 9, 2020

Abstract

The pandemic of corona virus covid-19 has changed various aspects of life, both politically, culturally, economically and educationally. To avoid the spread of this epidemic from becoming more widespread, the government decided to shift the classical learning model to distance learning. With its various weaknesses, self-regulated learning becomes a solution to strengthen students' motivation and achievement of learning goals. This study was conducted to find a relationship between the role of Islamic religious education and self-regulated learning. Through literature research with a descriptive analysis approach, the results show that Islamic religious education can play a role in: 1) strengthening students' self-control in the learning process, 2) building learning motivation with various media in accordance with Islamic teachings, 3) building learning goals oriented to the goodness of the world and the afterlife

Keywords: *Islamic Education, role, self-regulated learning, distance learning, pandemic.*

Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun *Self-Regulated Learner* Di Era Pendidikan Jarak Jauh

A. Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju ke arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak mengenal ruang dan waktu; ia tidak dibatasi oleh tebalnya tembok sekolah dan juga sempitnya waktu belajar di kelas. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja manusia mau dan mampu melakukan proses kependidikan.

Di penghujung abad ke 20 ini, sebuah pandemic sedang melanda dunia global. Corona Virus Covid19 telah menjadi momok menakutkan di berbagai penjuru dunia, yang mengakibatkan krisis multidimensi di berbagai pelosok negeri, baik bidang ekonomi, social, budaya, maupun pendidikan. Kekacauan ini pun mendorong pemerintah dari berbagai negara untuk berusaha lebih keras agar kondisi negara dan masyarakat tetap mampu bertahan.

Per tanggal 17 April 2020, diperkirakan 91,3% atau sekitar 1,5 miliar siswa di seluruh dunia tidak dapat bersekolah karena munculnya pandemi Covid-19 (UNESCO, 2020). Dalam jumlah tersebut termasuk di dalamnya kurang lebih 45 juta siswa di Indonesia atau sekitar 3% dari jumlah populasi siswa yang terkena dampak secara global. *Social distancing/physical distancing* menjadi alternatif untuk menghindarkan masyarakat dari penyebaran wabah covid19 lebih luas, berimbas pada mode pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara klasikal harus bertransisi menjadi mode daring (dalam jaringan) atau dikenal dengan *distance learning* atau pembelajaran jarak jauh. Hal ini dilakukan mengingat berkembangnya bidang teknologi dan informatika khususnya dalam bidang komunikasi yang mampu mendukung mode pembelajaran ini.

Berbagai upaya dilaksanakan oleh berbagai pihak baik pemerintah maupun institusi swasta untuk mendorong kesuksesan proses pembelajaran yang dalam kondisi apapun harus tetap berjalan. Selain daripada peninjauan dan pemenuhan fasilitas, sarana dan prasarana. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran sendiri, kemendikbud memberikan kebebasan bagi tiap sekolah untuk memilih platform belajar daring. Akan tetapi, untuk mendorong adanya

proses berbagi pengetahuan, Kemendikbud menyediakan platform gratis bernama “Rumah Belajar” dan sebuah platform untuk berbagi antar guru yang bernama “Program Guru Berbagi”. Selain itu, bagi daerah yang memiliki sambungan internet yang tidak terlalu baik, pemerintah bekerja sama dengan TVRI dengan menyampaikan materi belajar yang ada di dalam program belajar di Rumah. Melalui Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2020, anggaran Kemendikbud dinaikkan sebesar 96 %, dari Rp 36 Triliun menjadi Rp 70,7 triliun, meskipun belum dipaparkan dengan rinci.

Banyak hal yang menjadi faktor pendukung kesuksesan penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh. Kurikulum yang reliable, kematangan skill pedagogic pendidik, ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, serta kerja sama dengan pihak orang tua dan kesiapan belajar siswa menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran.

Kurikulum yang akan diimplementasikan oleh satuan pendidikan haruslah aplikatif dan dapat menunjang berbagai aktivitas pembelajaran yang telah direncanakan. Di samping itu, dengan kondisi terjadi saat ini, karakter pembelajaran yang diselenggarakan tanpa melalui tatap muka sebagaimana dalam pembelajaran bersistem klasikal kecuali yang dapat diakses melalui tatap muka dalam dunia maya. Dan menjadi hal yang penting adalah panduan bagi orang tua pendamping siswa dalam pembelajaran, karena pendidik tidak mendampingi siswa secara langsung melainkan orangtua siswa.

Dalam pembelajaran jarak jauh, seorang pendidik memiliki peran yang berbeda sebagaimana selama pembelajaran secara klasikal. Di mana dalam pembelajaran bersistem klasikal, guru bertugas sebagai instruktur pendidikan secara langsung di hadapan para siswa, maka selama aktivitas pembelajaran jarak jauh, guru menjadi designer pembelajaran baik mata pelajaran yang akan disampaikan serta bentuk kegiatan pembelajaran. Sehingga pendidik penting untuk memiliki skill pendukung selama penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh.

Fasilitas pendukung pembelajaran jarak jauh menjadi faktor yang sangat penting terhadap jalannya proses pembelajaran seperti *notebook*, *Smartphone*, atau sarana lain yang mendukung, terutama yang Sebagian besar berbasis android maupun IOS, yang dilengkapi dengan aplikasi serta jaringan internet. Tanpa sarana pendukung ini mustahil pembelajaran akan terlaksana.

Peran pendamping siswa dalam pembelajaran jarak jauh sangat penting. Hal ini disebabkan adanya kendala yang mungkin dihadapi siswa dalam mengikuti pembelajaran, sehingga dinilai penting bagi orangtua untuk memastikan partisipasi siswa dalam berbagai aspek dan menjalin kerja sama dengan satuan pendidikan atau sekolah di dalam mendampingi pembelajaran di rumah.

Kesiapan siswa dalam pembelajaran jarak jauh, dapat dimaknai dengan kesiapan secara lahir maupun batin, sampai dengan sarana dan prasarana. Seorang siswa harus memiliki tekad yang kuat dan niat yang tulus untuk menuntut ilmu, sehingga penting bagi mereka untuk meningkatkan motivasi dan kesungguhan dalam belajar dengan penuh kesadaran. Tanpa kesiapan ini, mustahil kegiatan pembelajaran akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Untuk membantu siswa agar belajar mereka menjadi lebih efektif, penting bagi pendidik untuk membantu siswa agar percaya cara-cara alternatif terhadap pendekatan situasi belajar. Situasi belajar ini bervariasi antara satu individu dengan individu yang lainnya. Di era pembelajaran jarak jauh *self-regulation* menjadi penting bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan belajar, apalagi dalam kondisi ini siswa dituntut untuk mampu belajar secara mandiri dan sadar. *Self-regulated learning* menginisiasi siswa untuk mampu menentukan tujuan belajarnya, usaha-usaha untuk mencapainya, serta pengelolaan waktu, lingkungan dan kondisi fisiknya. Menurut Zimmerman, *Self-Regulated students* dicirikan oleh partisipasi aktif siswa dalam belajar dari metakognitif, motivasi dan perilaku. Karakteristik yang berhubungan pada self-regulating persons serupa dengan karakteristik yang berhubungan dengan performan yang tinggi, kecakapan belajar yang tinggi (*high-capacity students*), sebagai lawan dari performan yang rendah atau ketidakmampuan belajar (*learning disabilities*).

Konsep *Self-Regulated Learning* sejatinya familiar dengan pendidikan dalam konsep Islam. Di mana konsep diri sejatinya dalam Islam adalah yang mengenal dirinya sedalam-dalamnya, karena itu menjadi syarat untuk mengenal Tuhannya, begitu juga dalam mengenal karakter dirinya dalam belajar. *Man 'arafa nafsahu 'arafa Rabbahu*. Barangsiapa yang mengenal dirinya maka ia mengenal tuhannya. Sehingga hal ini kemudian melahirkan motivasi yang kuat baik yang muncul secara intrinsik maupun ekstrinsik, yang kemudian meningkatkan kemampuan para 'ulama salaf untuk menimba ilmu-ilmu terutama ilmu Islam. Dan hal ini pastinya dapat diimplementasikan dalam kehidupan di era saat ini.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terkait peran pendidikan agama Islam dalam membangun *Self-Regulated Learning* menarik untuk diteliti, dimana selama pembelajaran jarak jauh ini, konsep diri siswa perlu untuk dikuatkan untuk meningkatkan motivasi serta mengembangkan kemampuan belajar mereka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif yang bersifat kepustakaan (library research), yang mana sumber datanya diperoleh dari studi pustaka dengan materi terkait yang meneliti dan menganalisis tentang peran pendidikan Agama Islam dalam membangun self-regulated learning.

Adapun pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis. Peneliti berusaha untuk mengungkap keterkaitan antara pendidikan Agama Islam dengan konsep self-regulated learning di era pendidikan jarak jauh.

Sebagai penelitian kepustakaan, maka data-data penelitiannya diperoleh dari berbagai literatur, baik yang berkaitan dengan aspek pembelajaran yang berhubungan dengan pendidikan agama Islam maupun sumber lainnya yang berkaitan self-regulated learning. Sumber data yang dimaksud baik dalam bentuk buku atau tulisan-tulisan lainnya yang berhubungan dengan topik penelitian yang dibahas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi yaitu memanfaatkan informasi yang terdapat di perpustakaan dan jasa informasi lain yang tersedia. Penelitian ini semata-mata dilakukan dengan membaca dan menelaah sumber-sumber data primer maupun sekunder.

Guna menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka metode analisis data yang penulis gunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar dan perilaku yang tidak dituangkan dalam bentuk bilangan atau statistik, melainkan tetap dalam bentuk kualitatif dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif¹. Jadi secara terperinci dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan².

¹ Margono, *Metode penelitian pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 39

²Suharsimi Ari Kunto. *Management Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000) hlm 310.

Untuk lebih mempertajam analisis dalam penelitian ini, maka penulis juga menggunakan metode analisis isi (content analysis). Analisis ini memanfaatkan prosedur yang dapat menarik kesimpulan shahih dari sebuah buku atau dokumen yang digunakan untuk mendeskripsikan subyek penelitian. Proses content analysis dimulai dengan penyortiran pesan komunikasi tersebut, dipilah-pilah kemudian dilakukan kategorisasi (pengelompokan) antara data yang sejenis, dan selanjutnya dianalisis secara kritis dan obyektif. Berdasarkan penjelasan tentang conten analisis diatas, maka secara umum langkah-langkah analisis yang ditempuh dalam penelitian ini sebagai berikut: pertama, pengadaan data, yang terdiri dari penentuan satuan, perekaman atau pencatatan data yang diperlukan, baik dari sumber primer atau sumber skunder, kedua, pengurangan data, ketiga inferensi, dan keempat adalah analisis. Menganalisis data yang telah terhimpun kemudian dituangkan atau disajikan dalam bentuk tulisan.

C. Hasil dan Pembahasan Penelitian

1. Pendidikan Jarak Jauh

Pendidikan jarak jauh atau yang dikenal dengan *distance education* atau *distance learning*, didefinisikan sebagai pendidikan formal dimana kelompok pembelajaran terpisah, dan di mana sistem telekomunikasi yang interaktif digunakan untuk menghubungkan siswa, sumber belajar, dan instruktur pengajaran.³

sebagaimana dijelaskan dalam *Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite*, pendidikan jarak jauh didefinisikan memiliki empat karakter:

pertama, pendidikan ini diselenggarakan oleh sebuah institusi, dan tidak secara mandiri. kedua, batas geografis terpisah di dalam pembelajaran jarak jauh dan juga waktu. kemampuan akses dan kenyamanan menjadi tantangan penting dalam model pendidikan ini. desain program yang baik akan menjembatani perbedaan siswa baik secara intelektual, kultural, dan sosial. ketiga, telekomunikasi yang interaktif menghubungkan kelompok pembelajaran, satu sama lain dengan guru. keempat, pendidikan jarak jauh, sebagaimana pendidikan lain, menguatkan kelompok pembelajaran, yang terkadang dikenal dengan komunitas belajar, yang tersusun dari para siswa, guru, dan sumber-sumber belajar

³ Michael Simonson, Sharon Smaldino, dkk. *Teaching and Learning at a distance; Foundations of Distance Education*, 6th ed, (Charlotte: Information Age Publishing, Inc, 2015), hlm. 31-32

sebagaimana buku, audio, video, dan tampilan grafis memungkinkan siswa untuk mengakses konten sebuah pembelajaran.⁴

U.S. Department of Education's Office of Educational Research and Improvement mendefinisikan pendidikan jarak jauh sebagai aplikasi telekomunikasi dan perangkat elektronik yang memungkinkan siswa dan pembelajar menerima instruksi pembelajaran yang berasal dari lokasi yang jauh.

Adapun Grenvile Rumble (1989) menawarkan definisi pendidikan jarak jauh sebagai metode pendidikan di mana pembelajar terpisahkan secara fisik dari gurunya. kontrak pembelajaran dan pengajaran mensyaratkan siswa untuk diajari, dinilai, dan diberikan panduan, dan yang menjadi penting, dipersiapkan untuk menghadapi ujian yang mungkin akan diselenggarakan atau tidak diselenggarakan oleh sekolah. pendidikan ini harus diselesaikan dengan komunikasi dua arah.

di dalam proses pendidikan jarak jauh, pastilah ada seorang guru, satu murid atau lebih; kursus atau kurikulum yang dikuasai oleh guru dalam mengajarkannya, dan siswa berupaya untuk belajar, dan kontrak belajar baik secara implisit atau eksplisit antara siswa dan guru atau institusi yang mempekerjakan guru yang telah diakui perannya di dalam pengajaran atau pembelajaran.

Komponen pembelajaran yang dirasakan berpengaruh terhadap sistem pembelajaran antara lain: pembelajar atau siswa, konten belajar, metode dan bahan-bahan, serta lingkungan termasuk teknologi di dalamnya. Interaksi antara komponen-komponen tersebut menciptakan tipe pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh siswa di dalam pembelajaran.

Interaksi antara komponen haruslah bersifat efisien dan efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang berkualitas. Harus ada keseimbangan antara komponen-komponen pembelajaran yang sifatnya tidak lebih tinggi atau lebih rendah.

Evaluasi termasuk bagian dalam pembelajaran jarak jauh yang memiliki peran yang vital. Demi suksesnya proses belajar, harus diketahui komponen mana yang bekerja serta apa yang butuh untuk dilakukan dan yang harus ditingkatkan. Proses evaluasi akan

⁴ "distance learning." Encyclopædia Britannica. Encyclopædia Britannica Ultimate Reference Suite. Chicago: Encyclopædia Britannica, 2015.

memimpin kepada perbaikan instruksi dan perbaikan instruksi akan membantu mengamankan tujuan utama yaitu membantu siswa belajar.

Terdapat beberapa model pembelajaran yang terkadang disamakan dengan pembelajaran jarak jauh, antara lain: *E-Learning*, *Virtual Education*, *Online Learning* atau *Online Education*, *open learning* dan lain sebagainya. Cukup banyak definisi yang ditawarkan untuk menjelaskan pendidikan jarak jauh. Moore (2013) menuliskan bahwa pendidikan jarak jauh awal mulanya berasal dari Jerman, di Universitas Tubingen. Adapun Rudolf Manfred Delling menyatakan bahwa pendidikan jarak jauh pada umumnya adalah aktivitas yang terencana dan sistematis yang meliputi pilihan-pilihan berupa persiapan dedaktif, dan presentasi bahan ajar serta supervisi dan dukungan terhadap pembelajaran siswa, yang dapat dicapai dengan menjembatani batasan fisik antara siswa dengan guru melalui medium teknis tertentu yang sesuai.⁵

Pendidikan jarak jauh dinilai sebagai ide baru bagi kebanyakan pendidikan saat ini. akan tetapi konsep pendidikan ini telah terbentuk lebih dari satu abad yang lalu, di mana pendidikan jarak jauh telah mengalami pertumbuhan dan perubahan. Perubahan masyarakat, politik, ekonomi, dan teknologi telah berdampak kepada status pendidikan jarak jauh di seluruh penjuru dunia. Pada kasus tertentu, pendidikan jarak jauh menjadi sebuah jawaban untuk kesempatan pendidikan yang kurang memadai baik yang disebabkan oleh ketidakstabilan politik maupun ekonomi, terutama di masa pandemic yang sedang mewabah di seluruh jagad raya.⁶

Model pengajaran yang digunakan dalam pendidikan jarak jauh khususnya yang diselenggarakan melalui program televisi di era pendidikan jarak jauh esensialnya merupakan replika dari model yang ditemukan di kelas konvensional. Guru dan buku menjadi dua sumber primer dalam pembelajaran. Guru mengajar dan mendemonstrasikan sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat hal-hal penting kemudian mengulangi kembali informasi yang telah di dapat ketika ujian diadakan. Model pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) ini masih berjalan hingga sekarang di beberapa pembelajaran jarak jauh. Namun dengan teknologi computer berbasis internet telah membuka kesempatan baru untuk menyediakan pengalaman belajar bagi siswa. Filosofi

⁵ Michael Simonson, Sharon Smaldino, dkk, hlm. 33

⁶ Ibid, hlm 59.

pendidikan inipun mulai bergeser menjadi pendidikan yang berpusat kepada siswa (*student-centered learning*). Hal ini dikarenakan lebih mendukung pembelajaran yang aktif, kolaboratif, penguasaan materi, dan control siswa dalam proses pembelajaran.⁷ Barr dan Tagg (1995) telah mendiskusikan perbedaan antara kedua model pembelajaran yang memberikan dampak yang kuat kepada pendidikan jarak jauh berbasis internet sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Characteristics of the Transition From an Instructor-Based to a Learner-Based Instructional Model

Instructor-Centered Model	Learner-Centered Model
Mission and Purposes	
Provide/deliver instruction	Produce learning
Transfer knowledge from faculty to students	Elicit student discovery and construction of knowledge
Offer courses and programs	Create powerful learning environments
Teaching/Learning Structures	
Time held constant, learning varies	Learning held constant, time varies
50-minute lecture, 3-unit course	Learning environments
Covering material	Specified learning results
Success determined by accumulated credit hours	Success determined by demonstrated knowledge and skills
Learning Theory	
Learning is teacher centered and controlled	Learning is student centered and controlled
"Live" teacher, "live" students required	"Active" learner required, but not "live" teacher
Classroom and learning are competitive	Learning environments are cooperative, individualistic, collaborative, and supportive
Nature of Roles	
Faculty are primarily lecturers	Faculty are primarily designers of learning methods and environments
Faculty and students act independently	Faculty and students work in terms with each other

Source: Adapted from Barr and Tagg (1995).

Dari berbagai media yang digunakan dalam pendidikan jarak jauh, dengan perkembangan jaringan internet secara global. pembelajaran secara online masih lebih

⁷ Ibid, hlm 105

banyak digunakan dibandingkan dengan media telekomunikasi lainnya. Adapun beberapa kelebihan dan kelemahan yang dimiliki pembelajaran online, antara lain:

1. Materi pembelajaran online dapat diakses oleh siapapun individu yang terqualifikasi dengan dilengkapi dengan computer dan jaringan internet. Siswa dapat berpartisipasi baik dari rumah, sekolah, kantor, atau lokasi lainnya.
2. Pembelajaran asynchronous dapat diakses dalam 24 jam, sesuai dengan kenyamanan siswa, dan waktu yang lebih bebas.
3. Masing-masing siswa mampu mengerjakan tugasnya dengan kecepatannya
4. Web bisa digunakan sebagai sarana distribusi bahan ajar dan aktivitas pembelajaran melalui berbagai media komunikasi
5. Teknologi yang digunakan relative mudah untuk siswa
6. Materi ajar dapat diakses melalui Website
7. Siswa mampu dengan mudah mengakses informasi yang terupdate
8. Internet mampu menyelenggarakan lingkungan belajar berpusat pada siswa (student-centered learning)
9. Internet mendukung pembelajaran yang aktif dan memfasilitasi keterlibatan intelektual siswa
10. Pembelajaran online menyediakan berbagai pengalaman belajar dan mengakomodasi model belajar yang variative
11. Dan lain-lain

Adapun kelemahan dalam penyampaian pembelajaran online yang substansial antara lain:

1. Realitas dalam batasan dunia digital, terutama di daerah terpencil dan wilayah dengan ekonomi yang rendah. Meskipun tersedia jaringan internet, cukup banyak siswa yang memiliki potensi tidak memiliki akses yang optimal, computer yang modern, dan apabila mereka memilikinya, mereka tidak mampu menggunakan sumber internet.
2. Pembelajaran online lebih menekankan teknologi daripada konten dan peluang pembelajaran

3. Pembelajaran berbasis internet dengan desain yang baik membutuhkan pengembangan sumber daya manusia yang intensif, waktu, serta personal yang belum tersedia sebagai instruktur.
4. Terdapatnya kesulitan pengajar dalam menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*)
5. Kesulitan dalam penggunaan sarana internet oleh beberapa pihak
6. Adanya topik pembelajaran yang sukar disampaikan dengan metode online
7. Keterbatasan kuota atau bandwidth internet, apalagi ketika membutuhkan kecepatan transfer data seperti downstream atau upstream.
8. Pembelajaran online membebankan tanggungjawab yang lebih besar, dan terkadang lebih menantang
9. Timbal balik yang biasanya tertunda meskipun pertanyaan siswa disampaikan pada waktu yang segera (*delay*)
10. Keterbatasan sarana infrastruktur, penyediaan pelatihan dan pendampingan teknis baik untuk siswa maupun guru yang sifatnya sangat minim, bahkan tidak ada.

Hambatan ini yang pada umumnya terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran secara online. Bahkan dalam kondisi saat ini, di mana keterlibatan siswa dalam dunia digital lebih erat, lebih banyak lagi faktor yang berpengaruh kepada proses pembelajaran online seperti pengaruh media social dan kegemaran siswa terhadap game atau permainan online, yang terkadang bahkan sering sekali mempengaruhi siswa untuk enggan dalam belajar.

Begitu juga tentang minat dan kesungguhan belajar siswa yang masih belum terbentuk, minim motivasi dan kurangnya pendampingan bagi siswa sangat berdampak terhadap gagalnya pencapaian outcome dalam pembelajaran online. Yang pasti ini menjadi tugas rumah yang sangat rumit dan pelik bagi dunia pendidikan, khususnya di Indonesia untuk ditemukan jalan keluarnya agar proses pembelajaran jarak jauh menjadi lebih optimal dan efektif dan mencapai target.

2. Self-Regulated Learning di dalam Pendidikan Jarak Jauh

a. Pengertian Self-Regulated Learning

Perkembangan teknologi informasi saat ini, membawa ledakan akan pengetahuan dan kebutuhan terhadap keterampilan teknis yang menjadi beban yang sangat berat bagi sekolah, keluarga, buruh, dan masyarakat. pandangan terhadap aktivitas pendidikan tradisional mulai ditinggalkan para pemuda karena kebutuhan untuk *lifelong learning* saat ini. ditambah lagi dengan pandemic covid 19 yang mewabah menekan lebih banyak institusi pendidikan yang ada untuk bermigrasi kepada *distance learning* atau yang sering dibahasakan dalam ungkapan pembelajaran online.

Untuk menjawab kelemahan yang mungkin dihadapi dalam proses pendidikan, terutama pada hal-hal yang berhubungan dengan psikologi siswa, *self-regulated learner* menjadi karakter yang perlu dibangun di dalam diri siswa. Keterbatasan pertemuan secara fisik dengan guru, menjadi faktor utama yang berdampak pada proses belajar tidak dapat diselenggarakan pada umumnya. Hal ini juga berpengaruh kepada kesadaran siswa dalam mengikuti aktivitas belajar yang menghambat ketercapaian dari tujuan instruksional.

Pemahaman konsep tentang *self-regulation* adalah penting dalam pengembangan kemampuan prestasi siswa. *Self-regulated learning* adalah tindakan prakarsa diri (*self-initiated*) yang meliputi goal setting dan usaha-usaha pengaturan untuk mencapai tujuan, pengelolaan waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan sosial.⁸ Untuk membantu siswa agar belajar mereka menjadi efektif, pendidik hendaknya membantu siswa menjadi percaya atas cara-cara alternatif terhadap pendekatan situasi belajar.⁹

Ada beberapa kata yang dipadankan dengan *self-regulated learning* seperti pengendalian diri (*self-control*), disiplin diri (*self-disciplined*), dan pengarahan diri (*self-directed*). Meski demikian, kesemuanya memiliki pengertian yang berbeda-beda. *Self-regulated learning* adalah kemampuan untuk menjadi partisipan yang aktif secara

⁸ B.J. Zimmerman dan M. Martinez-Pons, "Development of Structured Interview for Assessing Student use of Self-regulated learning Strategies" dalam *American Educational Research Journal*, (23, 1986), hlm. 614-628.

⁹ W.J. McKeachie, "The Need for Study Strategy Training. In C.E. Weinstein "dalam E.T. Goetz, & P.A. Alezander (Ed.), *Learning and Study Strategies: Issues in Assessment, Instruction, and Evaluation* (San Diego: Academic Press, 1988), hlm.3-99.

metakognisi, motivasi, dan perilaku (*behavior*) di dalam proses belajar.¹⁰ Secara metakognisi, *self-regulated learner* merencanakan, mengorganisasi, mengarahkan diri, memonitor diri, dan mengevaluasi diri pada tingkatan-tingkatan yang berbeda dari apa yang mereka pelajari. Secara motivasi, mereka merasa diri mereka sendiri kompeten, *self-efficacious*, dan mandiri (*autonomous*). Secara perilaku (*behaviorly*), mereka memilih, menyusun, dan membuat lingkungan mereka untuk belajar yang optimal.

Di samping itu, *self-regulated learning* juga merupakan motivasi secara intrinsik dan strategi.¹¹ Pengertian lain diberikan oleh Corno dan Mandinach bahwa *self-regulated learning* adalah suatu usaha untuk memperdalam dan memanipulasi jaringan asosiatif dalam suatu bidang khusus (yang tidak perlu membatasi pada isi akademik), dan memonitor serta meningkatkan proses-proses yang mendalam.¹² *Self-regulated learning* mengacu pada perencanaan yang hati-hati dan monitoring terhadap proses-proses kognitif dan afektif yang tercakup dalam penyelesaian tugas-tugas akademik yang berhasil dengan baik.¹³

Bandura mendefinisikan *self-regulation* sebagai kemampuan untuk mengontrol perilaku mereka sendiri dan juga pekerja keras. Bandura mengajukan 3 (tiga) langkah *self-regulation*: (1) observasi diri (*self-observation*), kita melihat diri kita sendiri, perilaku kita, dan menjaganya; (2) keputusan (*judgment*), membandingkan apa yang dilihat dengan suatu standar; (3) respon diri (*self-response*), jika kita lebih baik dalam perbandingan dengan standar kita, kita memberi penghargaan jawaban diri pada diri kita sendiri.¹⁴

Jika menjadi kurang baik, kita memberi hukuman jawaban diri pada diri kita sendiri. Strategi *self-regulated learning* mencakup evaluasi diri (*self-evaluation*), pengorganisasian dan transformasi, penetapan dan perencanaan tujuan (*goal-setting & planning*), pencarian informasi (*seeking information*), pencarian dokumen (*seeking*

¹⁰ B.J. Zimmerman, "A Social Cognitive View of Self-regulated Learning" dalam *Journal of Educational*, (81, 1989). hlm.4.

¹¹ B.J. Zimmerman, "Self-regulated Learning and Academic Achievement: An Overview" dalam *Educational psychologist*, (25, 1990). hlm.3-17.

¹² L. Corno dan EB. Mandinach, "The Role of Cognitive Engagement in Classroom Learning and Motivation" dalam *Educational Psychologist*, 18 (2, 1983), hlm.95.

¹³ *Ibid*

¹⁴ A. Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall Publishers, 1977)

records) dan *monitoring*, pembangunan lingkungan (*environmental structuring*), konsekuensi diri (*self-consequating*), pelatihan (*rehearsing*) dan menghafalan (*memorizing*), mencari bantuan sosial, dan pemeriksaan laporan (*reviewing records*).¹⁵ Yang (1993) melaporkan bahwa pada *self-regulatory learners*: 1) siswa dengan pengaturan yang tinggi (*high regulatory*) cenderung belajar lebih baik di bawah kontrol siswa dari pada kontrol program; 2) siswa dengan pengaturan diri yang tinggi dapat memonitor, mengevaluasi, atau mengelola belajar mereka dengan efektif selama pembelajaran terkontrol dengan memberikan pelekatan pertanyaan-pertanyaan; 3) kontrol siswa mereduksi waktu/jam pembelajaran yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pelajaran; dan 4) siswa dengan pengaturan diri yang tinggi mengelola belajar dan waktu mereka dengan efisien.¹⁶

Pintrich mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai suatu proses yang aktif, konstruktif, di mana siswa menetapkan tujuan belajar mereka dan kemudian memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi, dan perilaku mereka, yang dipandu oleh tujuan-tujuan mereka dan segi kontekstual terhadap lingkungan.¹⁷ *Self-regulated learning* secara umum dicirikan sebagai partisipan yang aktif yang mengontrol secara efisien pengalaman belajar mereka sendiri dengan cara-cara yang berbeda, mencakup menentukan lingkungan kerja yang produktif dan menggunakan sumber-sumber secara efektif, mengorganisir dan melatih informasi untuk dipelajari, memelihara emosi yang positif selama tugas-tugas akademik, dan mempertahankan kepercayaan motivasi yang positif tentang kemampuan mereka, nilai belajar, dan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar.¹⁸

Para ahli teori sosial menganggap bahwa *self-regulation* yang efektif tergantung pada kepercayaan siswa dalam kemampuan mereka untuk mencapai jenis-jenis

¹⁵ B.J. Zimmerman, "Models of Self-regulated learning and Academic Achievement" dalam B.J. Zimmerman & D.H. Schunk (Ed.), *Self-regulated learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice* (New York: SpringerVerlag, 1989), hlm. 1-25.

¹⁶ Y.C. Yang, "The Effects of Self-Regulatory Skills and Type of Instructional Control on Learning from Computer-Based Instruction" dalam *International Journal of Instructional media*, 20(3, 1993), hlm. 225-241.

¹⁷ P.R. Pintrich, "The Role of Goal Orientation in Self-regulated learning" dalam M. Boekaerts, et al. (Ed.), *Handbook of Self-regulation* (San Diego: Academic, 2000), hlm. 453.

¹⁸ D.H. Schunk dan B.J. Zimmerman (Ed.), *Self-regulation on Learning and Performance: Issues and Educational Applications*. (Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, 1994)

performan yang ditunjuk (seperti perasaan *self-efficacy* mereka.¹⁹ Menurut Schunk, *self-regulated learners* adalah *self-efficacious* untuk belajar dengan ketrampilan *self-regulatory* yang lebih rendah, yang terlebih dahulu percaya bahwa mereka dapat menggunakan ketrampilan pengaturan diri mereka untuk membantu belajar mereka.

Secara umum, para peneliti yang mempelajari pengaturan diri akademik berusaha memahami bagaimana siswa menjadi ahli atas proses-proses belajar mereka sendiri. Satu segi atau keistimewaan dari definisi ini adalah bagaimana dan mengapa siswa memilih menggunakan proses atau strategi yang khusus. Segi atau keistimewaan utama *self-regulated learning* adalah metakognisi. Metakognisi berkenaan dengan kesadaran (*awareness*), pengetahuan (*knowledge*), dan kontrol kognisi. Tiga proses yang membangun kegiatan pengaturan diri (*self-regulatory*) metakognitif adalah perencanaan, monitoring, dan pengaturan (*regulating*). Siswa dengan pengaturan diri (*self-regulation learners*) belajar melalui pengalaman dan refleksi diri (*self-reflection*). Guru dapat mengajar dengan cara membantu siswa menjadi siswa *self-regulating*.²⁰ *Self-regulated learning* terutama sekali cocok untuk mahasiswa, karena mereka memiliki kontrol yang besar melebihi rencana waktu mereka sendiri, dan bagaimana mereka mendekati pelajaran dan belajar mereka.²¹

b. Penerapan Self-Regulated Learning Dalam Pendidikan Jarak Jauh

Pembelajaran *e-learning* secara tidak langsung mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar (*learning style*) yang berbeda. Fasilitas yang dimiliki oleh komputer dan internet menyediakan berbagai fitur yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecenderungan dirinya. Dalam studinya (Grow, 1991) memberikan gambaran bahwa pembelajaran *e-learning* dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar peserta didik. Lebih lanjut Grow mempertegas bahwa pembelajaran menggunakan fasilitas internet mampu mengembangkan

¹⁹ D.H. Schunk, "Self-regulated Learning: The Educational Legacy of Paul R. Pintrich" dalam *Educational Psychologist*, 2005), hlm. 40.

²⁰ B.L. McCombs, "Self-regulated Learning and Academic Achievement: A Phenomenological View" dalam B.J. Zimmerman & D.H. Schunk (Ed.), *Self-regulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice* (New York: Springer-Verlag, 1989), hlm.51-82.

²¹ P. Pintrich, "Understanding Self-regulated learning" dalam R.J. Menges & M.D. Svinicki (Ed.), *Understanding Self-regulated learning, New Directions for Teaching and Learning* (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1995), hlm. 3-12

kemampuan belajar peserta didik mulai dari tahap “*dependent*” sampai “*self-directed*”. Tahapan tersebut dijelaskan oleh Grow, seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2

Stages	Learner	Educator	Methods/Styles
Stage 1	Dependent	Coach	Coaching with immediate feedback, drill, informational lecture
Stage 2	Interested	Motivator	Inspiring lecture plus guided discussion, goal setting
Stage 3	Involved	Facilitator	Discussion facilitated by teacher who participates as equal
Stage 4	Self Directed	Consultant	Internship, dissertation, self study

Sumber : Grow (1991)

Guru dalam mengembangkan kemandirian belajar peserta didik harus berperan berbeda sesuai dengan tahapan pembelajaran dari *dependent* sampai *self-directed*. Dalam studinya Wang (2008) menjelaskan bahwa misi utama dari pembelajaran *e-learning* adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap positif sesuai dengan prinsip *lifelong learning*, mengembangkan keterampilan hidup secara mandiri, dan memotivasi siswa untuk mampu beraktualisasi diri secara bertanggung jawab untuk hidup dan kehidupannya.

Dari kedua studi itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pembelajaran berbasis internet yang mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar, pada akhirnya akan mengembangkan kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri.

Wang (2008) dalam tulisannya tentang *Distance Learning Essentials* mengemukakan bahwa Esensi dari pembelajaran berbasis internet adalah *Problem Based Learning*. (PBL) yang berpusat pada peserta didik bukan pada guru/dosen (*lecture-based class*). Prinsip pembelajaran PBL adalah adanya *self-directed learning* dan kolaborasi. Dalam tulisannya tersebut, menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis internet berorientasi pada prinsip “desentralisasi”, dimana peserta didik dituntut untuk memiliki tanggung jawab sendiri untuk menentukan berhasil tidaknya pembelajaran, secara aktif meng “*create*” sendiri pembelajaran, dan menghubungkan

pengetahuan yang telah didapat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan riil dalam kehidupan. Dalam konteks ini peran pendidik adalah sebagai fasilitator.²²

Menurut Low & Jin (2012), bahwa *self-regulated learning* dimulai dari kegiatan kelas, pekerjaan rumah, dari pengajaran konvensional sampai *e-learning*, dan pelatihan. Perkembangan *self-regulated learning* di dalam kelas melibatkan peran serta konselor sekolah dan guru kelas. Konselor dan guru kelas mengaplikasikan metode pelayanan bimbingan dan konseling, serta pembelajaran untuk pengembangan *self-regulated learning* secara konvensional atau moderen. Perkembangan *self-regulated learning* dapat dibentuk melalui pekerjaan rumah dari guru kelas maupun konselor sekolah. Harapannya adalah pembentukan tanggungjawab pada diri siswa.

Menurut Clark (2012), proses belajar yang berulang dapat memperkuat strategi *self-regulated learning* yang mendukung pembelajaran, meningkatkan hasil dan mengaktualisasikan dorongan untuk pembelajaran sepanjang hayat. Hasil penelitian Barnard-Brak, Paton, & Lan (2010) menunjukkan bahwa *Online Self-Regulated Learning Questionnaire* (OSLQ), terdiri dari enam konstruksi subscale, yaitu penataan lingkungan, penetapan tujuan, manajemen waktu, pencarian bantuan, strategi tugas, dan evaluasi diri. Konsep pengembangan *self-regulated learning* perlu dirancang oleh guru kelas dan konselor untuk pengembangan siswa. Kolaborasi antara konselor dan guru mata pelajaran menjadi bagian utuh perkembangan akademik siswa.²³

3. Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Self-Regulated Learning

a. Iman Dan Islam Sebagai Kendali Diri

“Bacalah (iqra’) dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan” demikian terjemaham ayat pertama dari QS. al-Alaq [96]:1 yang turun kepada Rasulullah Saw. Perintah Allah kepada nabi agar membaca diberikan paling awal dibandingkan dengan perintah apa pun. Membaca merupakan aktivitas awal dalam pendidikan. Tanpa membaca maka seakan tidak (mungkin) ada pendidikan. Membaca

²² Ana, Yani Akhdiani, “Penerapan Self-Regulated Learning Berbasis Internet Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa”, Jurnal Invotec Volume XI, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015), hlm.17-18

²³ Said Alhadi, Agus Supriyanto, “Self-Regulated Learning Concept: Student Learning Progress”, dalam Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017), hlm. 339.

merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang berakal (aqil) dan dewasa (baligh). Membaca juga merupakan jendela untuk melihat hazanah ilmu pengetahuan dan jalan lapang untuk memahami dunia.

Al-Qur'an telah menjadi saksi bagi nilai utama dari ilmu pengetahuan. Ayat yang pertama diturunkan seperti telah dikutip di atas merupakan awal pembebasan buta huruf, peningkatan apresiasi terhadap ilmu pengetahuan, dan pengenalan tentang hakikat kebenaran dalam kehidupan umat manusia. Allah mengajarkan kepada manusia tentang sesuatu yang belum mereka ketahui, mengeluarkannya dari kegelapan dan kebodohan (Jahiliyah) dan mengarahkan kepada cahaya ilmu-pengetahuan-teknologi (IPTEK) dan membuat umat manusia sadar akan rahmat yang tak ternilai harganya, yaitu pengetahuan menulis dan membaca yang dari keduanya dinamika ilmu berjalan kontinu dan menyentuh segala sisi kehidupan manusia.

Konsep tentang pendidikan Islam itu sendiri teramat luas jangkauannya karena menyangkut berbagai bidang yang berkaitan dengannya, mulai dari pengertian, dasar, tujuan, pendidik, subjek didik, alat-alat, kurikulum, pendekatan dan metode, lingkungan sampai pada lembaga pendidikan.

Konsep *self-regulated learning* merupakan tindakan prakarsa diri (*self-initiated*) yang meliputi goal setting dan usaha-usaha pengaturan untuk mencapai tujuan, pengelolaan waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan social dalam upaya pembelajaran. Sehingga ketika disandingkan dengan pendidikan agama Islam, apakah pendidikan Islam mampu memberikan implikasi terhadap implementasi dari kondisi belajar tersebut? Baik atau baikkah? Bagaimana pendidikan Islam berperan terhadap proses regulasi diri dalam belajar? Kira-kira hal ini, bisa menjadi pemantik untuk melihat kedudukan pendidikan Agama Islam terhadap *self-regulated learning*.

Ilmu merupakan keistimewaan yang diberikan Allah Ta'ala kepada manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain yang Dia ciptakan. Dengan menggapainya, seseorang akan mencapai derajat yang istimewa atau dihormati sebagaimana Allah berfirman di dalam QS. Al Mujadilah [58:11]. Allah senantiasa mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan diberi ilmu. Dan tidak mengherankan apabila dalam mencapai tahapan ini, perlu untuk melewati tahapan-tahapan yang istimewa serta

sakral, bahkan kemudian para ulama-ulama as salaf melazimkan beberapa syarat dalam pencariannya, yang disebut *Adab Thalabil 'Ilmi* atau adab dalam menuntut ilmu.

Adab menuntut ilmu apabila dipandang melalui kaca mata *Self-Regulated Learning* memiliki fungsi kendali diri atau Kontrol diri. Kendali diri seorang pembelajar muslim tergambar dalam konsep Iman dan Islam.

Dalam QS Al'Ashr [103:3], menunjukkan makna Iman secara umum. Taqiyyudin An Nabhani menjelaskan bahwa makna iman di sini adalah makna Syar'i, yang berarti *at tashdiq al jazim al muthabiq lil waqi' 'an dalil* (pembenaran yang pasti, sesuai dengan fakta yang bersumber dari dalil).²⁴ Menurut Zuhaili adalah semua perkara yang diwajibkan untuk diimani. Keimanan tersebut dibuktikan dengan ketaatan kepada semua hukum-hukum Allah, baik dalam bentuk perbuatan maupun ucapan.²⁵ Dengan memaknai seluruh rukun iman yang dijelaskan tentang hadits iman, maka menunjukkan kendali diri yang bersifat holistik universal, sehingga ia terhindar dari berbagai keburukan yang bisa jadi dampak akibat abai terhadap sebuah perintah maupun larangan. Karena ketaatan tersusun atas dua hal, menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Ketika seseorang menunjukkan ketaatan maka pertanda atas bertambahnya iman yang ia miliki, dan sebaliknya kemaksiatan akan menurunkan kadar keimanannya.

Adapun rukun Islam sendiri merupakan faraidh atau kewajiban yang dibebankan kepada kaum muslim yang mukallaf, tidak hanya sebuah ritual yang hampa akan arti, namun ini penuh dengan makna. Sehingga pemenuhan terhadapnya memberikan nilai-nilai bagi pemeluknya, dan implikasi positif. Ketika syahadat dikrarkan maka akan melahirkan komitmen bagi yang mengikrarkannya. Ketika sholat didirikan, maka akan menghadirkan ketenangan, perlindungan bagi diri, dan kedekatan sebagai jawaban atas penghambaan yang menunjukkan kerendahan diri di hadapan sang Khaliq. Ketika zakat ditunaikan, maka akan menghadirkan kesucian hati yang banyak ternodai oleh ketamakan dan kerakusan. Ketika puasa dilakukan maka akan menghadirkan kepuasan dan qanaah. Dan saat haji ditunaikan maka sempurnalah pemaknaan terhadap Islam, karena ibadah haji merupakan akumulasi berbagai nilai

²⁴ Taqiyyudin an Nabhani, *Syakhsyiyah al Islamiyyah*, vol,1 (Beirut: Dar al Ummah, 2003), hlm.29.

²⁵ Azaki Khoirudin, *Teologi Al 'Ashr; Etos dan Ajaran KHA. Dahlan yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), hlm. 149.

dalam Islam dari pengorbanan, penghambaan, keikhlasan, penjagaan diri, keiffahan, kepasrahan, dan nilai-nilai lainnya. Dan kebaikan dari Islam seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat baginya. Maka dalam proses pembelajaran hal ini benar-benar akan membantu siswa untuk selalu focus dan berkonsentrasi pada sesuatu yang menjadi tujuannya, Ilmu lirlidlaillah atau ilmu untuk menggapai ridla Allah Ta'ala.

Dengan melihat kepada nilai-nilai yang terkandung di dalam iman dan islam, seyogyanya bagi siswa untuk senantiasa menjaga diri dan mengendalikan dirinya dari berbuat hal yang sia-sia dalam melakukan pembelajaran bagi dirinya, karena pastilah ini akan mendatangkan kerugian, kerugian waktu, tenaga, biaya bahkan rugi ilmu.

b. Ihsan sebagai symbol kebermanfaatn

Pepohonan dan bunga-bunga merupakan salah satu tanda bagi kita agar kita merefleksikannya, terutama yang berkaitan dengan proses pendidikan. Pohon merupakan sebuah metafora yang sempurna untuk menggambarkan proses dalam "merperkembangkan dan memunculkan" yang dikenal dengan tarbiyah. QS. Ibrahim [14:24-25] menggunakan metafora pohon untuk membedakan antara perkembangan dan pembuahan kebaikan dan keburukan.

Pohon dan proses pertumbuhannya merupakan sebuah titik refleksi yang menakjubkan dalam kaitannya dengan keterlibatan dalam mendidik anak-anak. Maka bagi para orang tua dan pendidik agar merefleksikannya dalam-dalam untuk menemukan hubungan-hubungan dan pelajaran dalam rangka menumbuhkan anak-anak secara natural dengan pengasuhan yang benar dan sehat untuk mereka.²⁶

Manusia merupakan bagian dari masyarakat, sehingga eksistensi keberadaannya sangat dipengaruhi oleh kebermanfaatannya untuk individu-individu lain dalam masyarakat. Ketika seseorang banyak memberi manfaat dan bantuan kepada orang lain maka ia akan lebih dihargai keberadaannya. Sehingga, dalam diri anak selalu ditanamkan untuk memiliki andil dalam memberikan maslahat dan manfaat bagi masyarakat, selama proses pendidikan. andil ini sekiranya bisa ditanamkan dalam diri

²⁶ Dawud Tauhidi, *The Tarbiyah Project; A Holistic Vision of Islamic Education*, (draft), hlm. 23

anak-anak ketika kebersamaan mereka dalam proses pembelajaran. Apalagi dalam proses *self-regulated learning* yang senantiasa menjadikan siswa untuk selalu merefleksikan perkembangannya secara mandiri dari awal proses pembelajaran, selama pembelajaran dan pasca pembelajaran. Sebaik-baik manusia adalah yang paling banyak memberikan manfaat bagi orang lain.

c. Kebaikan Dunia dan Akhirat sebagai motivasi diri

Motivasi sering sekali dihubungkan dengan regulasi diri (Pintrich, 2003; Wolters, 2003). Manusia termotivasi untuk mencapai target yang terhubung dengan aktifitas regulasi diri yang mereka yakini mampu untuk menolong mereka. sebagai ganti, regulasi diri mempromotori pembelajaran dan persepsi akan kemampuan yang lebih besar mempertahankan motivasi dan regulasi diri untuk mencapai target baru. sehingga motivasi dan regulasi diri saling mempengaruhi satu sama lain.

Hubungan antara motivasi dan regulasi diri nampak terlihat dalam model teori (Pintrich, 2000b; Vollmeyer & Theinberg, 2006; Zimmerman, 2000; Zimmerman & Schunk, 2004). dalam model Pintrich, terdapat ketergantungan yang besar terhadap motivasi, selama motivasi mendasari keadaan siswa dan seperangkat tujuan serta konsentrasi terhadap regulasi diri dalam tugas yang diikuti. adapun dalam model Zimmerman, motivasi terlibat di dalam semua fase pemikiran sebelumnya, saat penampilan, maupun saat merefleksi diri.²⁷

Banyak hal yang dapat dimunculkan sebagai motivasi dalam Islam sebagai motivasi untuk menggerakkan semangat dalam belajar, baik dalam kebaikan dunia maupun kebaikan akhirat. Berbagai keutamaan yang telah Rasulullah SAW sampaikan sebagaimana termaktub di dalam sumber utama Islam, Al Qur'an dan Hadits. Salah satu do'a yang sangat sering dilantunkan yang bersumber dari QS Al Baqarah [2:201] yang berbunyi "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka." Doa tersebut merupakan sebuah harapan bahwa Allah akan memberikan kebaikan di kedua kebaikan sebagai balasan atas apa yang

²⁷ Dale H. Schunk, *Learning Theories; An Educational Perspective*, 6th ed, (Boston: Pearson Education, Inc, 2012), hlm. 431

dilakukan saat ini, demikian juga balasan atas usaha yang dilakukan dalam jalan menuntut ilmu.

d. Keteladanan sebagai sarana pendidikan terbaik

Tidak dapat dipungkiri, bahwa keteladanan merupakan sarana terbaik dalam pendidikan. Rasulullah SAW bukanlah sekedar tinta yang dibubuhkan di atas kertas kemudian digambarkan sikap, interaksi, perasaan, serta pemikiran-pemikirannya sebagaimana tertulis di dalam biografi. Namun ia di utus sebagai contoh hidup terbaik bagi kaumnya sehingga mampu diteladani.²⁸

Demikian juga dengan para sahabat yang mendampingi, dari para khulafaurrasyidin, kemudian para tabi'in dan pengikutnya serta generasi-generasi emas yang datang selanjutnya dan ilmuwan-ilmuwan muslim yang telah memberikan andil dalam peradaban dunia, tidak hanya kaum Arab. merupakan sarana untuk menggambarkan karakter muslim sejatinya khususnya mereka dalam berinteraksi dengan ilmu apapun, serta penemuan mereka yang sangat berharga. hal ini juga menjadi figur-figur baru yang seyogyanya selalu ditanamkan dalam diri siswa, sehingga mereka mempelajari arti tekad, kesungguhan, serta pengabdian kepada Allah Ta'ala untuk sesama makhluknya dengan menebar manfaat.

²⁸ Ali Ahmad Madkur, *Manahiju at Tarbiyah Ususuha wa tatbiqatuha*, (Kairo: Daar al Fikr al 'Arabi, 2001) hlm. 236

D. Kesimpulan

Dengan meluasnya pandemic covid-19 yang berdampak kepada berbagai aspek kehidupan telah memaksa pemerintah mengambil kebijakan dengan berbagai pertimbangan untuk mengalihkan pendidikan klasikal menjadi pendidikan jarak jauh atau distance learning hampir di seluruh satuan pendidikan yang ada di Indonesia.

Sebagai model pembelajaran yang terbilang baru bagi dunia pendidikan di Indonesia, selain adanya kelebihan, cukup banyak kendala yang dihadapi oleh distance learning, baik dari kesiapan sarana prasarana, ketersediaan guru yang terampil, kurikulum, maupun dari faktor siswa sendiri.

Keterbatasan fisik antara guru dan siswa memberikan ruang untuk menyelenggarakan pembelajaran secara ideal sebagaimana diselenggarakannya model pembelajaran dengan tatap muka klasikal. Maka self-regulated learning dirasa dibutuhkan untuk membangun kesiapan belajar siswa secara mandiri.

Self-regulated learning adalah tindakan prakarsa diri (*self-initiated*) yang meliputi goal setting dan usaha-usaha pengaturan untuk mencapai tujuan, pengelolaan waktu, dan pengaturan lingkungan fisik dan social.

Dalam hubungannya dengan self-regulated learning, pendidikan agama Islam dapat berbagi dalam: 1) menguatkan kontrol diri siswa dalam proses pembelajaran, 2) membangun motivasi belajar dengan berbagai media sesuai dengan ajaran Islam, dan 3) membangun tujuan belajar yang berorientasi pada kebaikan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Alhadi, Said, Agus Supriyanto, "Self-Regulated Learning Concept: Student Learning Progress", dalam Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter, Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017
- An Nabhani, Taqiyyudin, *Syakhsiyyah al Islamiyyah*, vol,1 Beirut: Dar al Ummah, 2003
- Ana, Yani Akhdiani, "Penerapan Self-Regulated Learning Berbasis Internet Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa", *Jurnal Invotec* Volume XI, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2015
- Ari Kunto, Suharsimi. *Management Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- Bandura, A. *Social Learning Theory Englewood Cliffs*, NJ: Prentice Hall Publishers, 1977
- Corno, L. dan EB. Mandinach, "The Role of Cognitive Engagement in Classroom Learning and Motivation" dalam *Educational Psychologist*, 18 2, 1983
- Encyclopaedia Britannica. *Encyclopaedia Britannica Ultimate Reference Suite*. Chicago: Encyclopaedia Britannica, 2015.
- Khoirudin, Azaki, *Teologi Al 'Ashr; Etos dan Ajaran KHA. Dahlan yang Terlupakan*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000
- McCombs, B.L. "Self-regulated Learning and Academic Achievement: A Phenomenological View" dalam B.J. Zimmerman & D.H. Schunk (Ed.), *Selfregulated Learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*, New York: Springer-Verlag, 1989
- McKeachie, W.J., "The Need for Study Strategy Training. In C.E. Weinstein "dalam E.T. Goetz, & P.A. Alezander (Ed.), *Learning and Study Strategies: Issues in Assessment, Instruction, and Evaluation*, San Diego: Academic Press, 1988
- Pintrich, P. "Understanding Self-regulated learning" dalam R.J. Menges & M.D. Svinicki (Ed.), *Understanding Self-regulated learning, New Directions for Teaching and Learning*, San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1995
- Pintrich, P.R. "The Role of Goal Orientation in Self-regulated learning" dalam M. Boekaerts,et.al. (Ed.), *Handbook of Self-regulation*, San Diego: Academic, 2000
- Schunk, D.H. "Self-regulated Learning: The Educational Legacy of Paul R. Pintrich" dalam *Educational Psychologist*, 2005
- Schunk, D.H. dan B.J. Zimmerman (Ed.), *Self-regulation on Learning and Performance: Issues and Educational Applications*. Hillsdale: Lawrence Erlbaum Associates, 1994
- Simonson, Michael, Sharon Smaldino, dkk. *Teaching and Learning at a distance; Foundations of Distance Education*, 6th ed, Charlotte: Information Age Publishing, Inc, 2015
- Tauhidi, Dawud The Tarbiyah Project; A Holistic Vision of Islamic Education, (draft)

- Yang, Y.C. "The Effects of Self-Regulatory Skills and Type of Instructional Control on Learning from Computer-Based Instruction" dalam *International Journal of Instructional media*, 1993
- Zimmerman, B.J. "A Social Cognitive View of Self-regulated Learning" dalam *Journal of Educational*, 81, 1989
- Zimmerman, B.J. "Models of Self-regulated learning and Academic Achievement" dalam B.J. Zimmerman, B.J & D.H. Schunk (Ed.), *Self-regulated learning and Academic Achievement: Theory, Research, and Practice*, New York: SpringerVerlag, 1989
- Zimmerman, B.J. "Self-regulated Learning and Academic Achievement: An Overview" dalam *Educational psychologist*, 25, 1990
- Zimmerman, B.J. dan M. Martinez-Pons, "Development of Structured Interview for Assessing Student use of Self-regulated learning Strategies" dalam *American Educational Research Journal*, 23, 1986